

# ANALISIS EFISIENSI USAHATANI SAYURAN DAN JARINGAN TATANIAGANYA DI KABUPATEN ENREKANG SULAWESI SELATAN

Sunanto, Yusmasari, dan Sahardi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 17,5, Kotak pos 1234, Makassar, Sulawesi Selatan

## ABSTRACT

**Analysis on the Efficiency of Vegetable Farm Enterprise and Business Network in Enrekang Regency South Sulawesi.** This research aims to: 1) analyze the combination use of optimal resources to provide maximum income taking into account the land, labor, technology, and capital constrains owned by farmers, 2) analyze the optimal plant combination providing maximum income, and 3) analyze vegetable distribution. This research was conducted in Enrekang Regency South Sulawesi Province from January to December 2006. The analysis method used was Linier Programming approach. Enrekang Regency has the potency for vegetable development and goat husbandry. The development system for these two commodities was an integration one. To obtain optimum farming, farmers were suggested to allocate 0.75 ha land, 888 kg of potato seeds, 330 kg of shallot seeds, 4.4 kg carrot seeds, 14.11 packs cabbage seeds, 213.94 kg Urea, 150.25 kg SP36, 48.60 kg KCl, 105.70 kg ZA, 1.49 liters PPC, 1,027.14 kg organic manure, 4.05 liters pesticide, and 75.15 labor working days, and have 3 goats/HH. The resource allocation is capable of providing a net income of Rp.11, 267,910/year with inter cropping potato - shallot - cabbage for 0.60 ha, and inters cropping cabbage - potato - potato for 0.07 ha and inters cropping carrot - cabbage - cabbage for 0.08 ha. Marketing chain from farmers to consumers should not be a long one. This is caused by the vegetable characteristic that is easily damaged, so marketed vegetables must reach the consumers quickly.

**Key words:** *Efficiency, vegetable farm, marketing chain*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan; 1) menganalisis kombinasi penggunaan sumberdaya yang optimal dapat memberikan pendapatan maksimal dengan kendala lahan, tenaga kerja, teknologi, dan modal yang dimiliki petani, 2) menganalisis kombinasi jenis tanaman yang optimal dapat memberikan pendapatan maksimal, dan 3) menganalisis distribusi sayuran. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Januari hingga Desember 2006. Metode analisis yang digunakan dengan pendekatan *linier programming*. Kabupaten Enrekang mempunyai potensi untuk pengembangan sayuran dan ternak kambing. Sistem pengembangan kedua komoditas tersebut dilakukan secara integrasi. Untuk memperoleh usahatani yang optimal, maka petani disarankan mengalokasikan sumberdaya lahan 0,75 ha; 888 kg bibit kentang, 330 kg bibit bawang merah, 4,4 kg benih wortel, 14,11 bungkus benih kubis, 213,94 kg Urea, 150,25 kg SP36, 48,60 kg KCL, 105,70 kg ZA, 1,49 lt PPC, 1.027,14 kg pupuk kandang, 4,05 lt pestisida, dan penggunaan tenaga kerja sewa 75,15 HOK, serta memelihara ternak kambing 3 ekor/KK. Alokasi sumberdaya tersebut mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.11.267.910/tahun dengan pola tanam kentang - bawang merah - kubis seluas 0,60 ha, dan pola tanam kubis - kentang - kentang seluas 0,07 ha serta pola tanam wortel - kubis seluas 0,08 ha. Urutan jaringan tata niaga dari produsen (petani) ke konsumen melewati jaringan yang tidak panjang. Hal ini dikarenakan sifat komoditas sayuran itu sendiri yang mudah rusak, maka sayuran yang dipasarkan harus cepat sampai kepada konsumen.

**Kata kunci :** *Efisiensi, usahatani sayuran, tataniaga*

*Analisis Efisiensi Usahatani Sayuran dan Jaringan Tataniaganya di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan (Sunanto, Yusmasari, dan Sahardi)*

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diarahkan pada pertanian modern, tangguh, dan efisien. Untuk mewujudkan pertanian seperti itu, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya domestik (lahan, air, tenaga kerja, modal, dan teknologi), sehingga memberikan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat konsumen secara berimbang (Solahuddin, 1998).

Kebutuhan komoditas pertanian mengalami peningkatan dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan taraf pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi, dan peranan pariwisata. Bahar (1994) menyatakan bahwa peningkatan konsumsi sayuran sekitar 5-15% per tahun. Konsumsi sayuran pada tahun 1998 dan 1999, mengalami peningkatan dari 17,33 kg/kapita/tahun menjadi 18,81 kg/kapita/tahun (Kanwil Deptan Sulsel, 2000). Untuk memenuhi kebutuhan komoditas sayuran yang heiginis, maka perlu memanfaatkan sumberdaya untuk memproduksi sayuran organik/sehat (Sunanto *et al.*, 2003).

Pengembangan sayuran di suatu wilayah mempunyai harapan besar dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat petani, karena sayuran dsayuran di Indonesia mempunyai kekhususan (spesifik) dibandingkan produk sayuran luar negeri, oleh sebab itu perlu didukung dengan penelitian (Rasyidi, 1995).

Selama lima tahun terakhir pengembangan sayuran di Sulawesi Selatan mencapai 42.214 ha dengan produksi 216.070 t/tahun (BPS Sulsel., 1998, 2000, dan 2001). Upaya peningkatan pendapatan pada dasarnya diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada petani untuk memilih jenis usahatani yang dapat memberikan pendapatan paling baik baginya (Hadisapoetra, 1979). Agar diperoleh pendapatan maksimal, pemilihan jenis tanaman harus mempertimbangkan sumberdaya yang dikuasainya.

Pemilihan pola tanam yang tepat akan memberikan pendapatan maksimal. Pada umumnya petani telah mempunyai pola tanam tertentu yang menurutnya sesuai dengan keadaan lingkungan fisik (agroekoregional), sosial, dan ekonominya. Pola tanam sayuran dataran tinggi di Desa Kanreapia yang dapat memberikan pendapatan maksimal adalah “kentang – kubis + bawang daun – kentang”. Rataan luas lahan 0,62 ha lahan tegal, 0,15 ha lahan pekarangan, tenaga kerja 56 hari orang kerja (HOK) per bulan dan modal usahatani sebesar Rp.10.500.200/ha dapat memberikan pendapatan maksimal sebesar Rp.21.733.010/ha (Armiaati *et al.*, 2001). Sedangkan Sunanto *et al.*, (2005) berpendapat bahwa Analisis *linier programming* menunjukkan bahwa kombinasi alokasi sumberdaya yang dimiliki petani sayuran secara optimal dapat meningkatkan pendapatan dari Rp.27.865.966/ha/tahun menjadi Rp.37.786.613 –Rp.38.478.324/ha/tahun. Pola pemilihan jenis tanaman yang disarankan untuk memperoleh pendapatan maksimal adalah; kentang + kubis – bawang merah – kubis.

Pola tanam ini belum tentu menghasilkan yang optimal apabila diterapkan pada daerah lain. Hal ini, disebabkan perbedaan sumberdaya fisik, sosial, dan ekonomi yang dimiliki oleh petani. Dengan demikian akan terdapat berbagai bentuk pola tanam suatu daerah yang menggambarkan perbedaan pengambilan keputusan petani dalam memilih alternatif pola tanam yang diusahakannya. Oleh sebab itu, untuk menjawab permasalahan petani sayuran dataran tinggi di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan dalam rangka memaksimalkan pendapatan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya, maka diperlukan penelitian. Penelitian ini ditekankan pada optimalisasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki petani untuk memperoleh tingkat pendapatan yang maksimal.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Desember 2006 dengan menggunakan data musim tanam 2005/2006. Lokasi penelitian di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, kemudian menentukan 2 (dua) desa yaitu Desa Tongko dan Desa Bentang Alla yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan: a) Daerah tersebut merupakan wilayah pengembangan sayuran dan mempunyai jumlah rumah tangga berusahatani sayuran paling banyak dan b) Keadaan pertanaman/jenis sayuran yang diusahakan beraneka ragam dan terdapat berbagai pola tanam.

Penentuan petani sampel dengan metode sampel acak sederhana. Petani sampel diambil dari sejumlah petani sayuran yang berada di kedua desa tersebut untuk mewakili Daerah Kecamatan Alla dengan cara mengundi (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Petani sayuran yang berada di desa tersebut akan diambil 50 petani sayuran. Menurut Lewangka (2003) bahwa jumlah 30 sampel merupakan batas minimal.

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Kantor Statistik, Kantor Camat, Kantor Desa, Balai Penyuluhan Pertanian, dan Kelompok Tani serta karya ilmiah publikasi yang terkait dengan permasalahan tersebut. Sedangkan data primer diperoleh dari petani sayuran dengan cara wawancara yang dilengkapi kuisisioner/daftar pertanyaan. Petani sampel yang diwawancarai berjumlah 50 petani dengan pemilikan/penggarapan 0,20 – 1 ha. Sedangkan pedagang pengumpul diwawancarai untuk mewakili pedagang yang berada di Kecamatan Alla dan Kota Madya Makassar.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Usahatani sayuran dengan berbagai pola tanam di tingkat petani tersebut dianalisis dengan *linier*

*programming*, adapun formula alat analisis ini dengan soft ware *Quantity scientific of Bussines* (QSB) sebagai berikut:

Fungsi Tujuan

$$\text{Maksimalkan } Z = C_1X_1 + C_2X_1 + C_3X_1 + C_4X_2 + \dots + \Sigma C_m X_n$$

Faktor Pembatas

$$a_{1,1}X_1 + a_{1,2}X_2 + \dots + a_{1,m}X_n \leq LT_1$$

$$a_{2,1}X_1 + a_{2,2}X_2 + \dots + a_{2,m}X_n \leq LT_2$$

$$a_{3,1}X_1 + a_{3,2}X_2 + \dots + a_{3,m}X_n \leq LT_3$$

$$\vdots$$

$$a_{n,1}X_1 + a_{n,2}X_2 + \dots + a_{n,n}X_n \leq D$$

$$X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n \geq 0$$

Dalam bentuk sederhana menjadi :

Fungsi Tujuan

$$\text{Maksimalkan } Z = \sum_{j=1}^n C_j X_j$$

dimana:

$X_j$  = aktivitas produksi dan non produksi.

$b_i$  = faktor kendala usahatani sayuran.

$i$  = 1,2,3, ... 82 (banyaknya faktor kendala usahatani sayuran).

$j$  = 1,2,3, ... 78 (banyaknya aktivitas usahatani sayuran).

Aktivitas tidak negatif  $X_j \geq 0$  untuk semua  $j$ .

Faktor Pembatas

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} X_j \leq b_i$$

dimana :

$Z$  = Fungsi tujuan.

$C$  = Selisih bruto (gross margin).

$X_j$  = Aktivitas usahatani sayuran.

$A_{ij}$  = Koefisien input dan output dari masing-masing aktivitas.

$b_i$  = Batas sumberdaya usahatani yang dimiliki petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Petani sebagai manajer dalam aktivitas usahatannya mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam hal pengambilan keputusan, petani dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pemilikan ternak, dll. (Tabel 1).

tinggi. Petani sayuran di Kabupaten Enrekang juga memelihara ternak kambing. Pemeliharaan ternak kambing tersebut dimaksudkan untuk menyediakan pupuk organik, di lain pihak sisa hasil komoditas sayuran dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Penerapan teknologi produksi sayuran di wilayah kabupaten Enrekang sudah cukup maju. Hal tersebut tergambar dalam penggunaan input pada aktivitas usahatani sayuran. Input dan output dari usahatani sayuran dapat disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa petani sayuran telah menggunakan beberapa komposisi input usahatani yang memadai berdasarkan kemampuan daya beli petani. Adapun pupuk kandang yang digunakan berdasarkan pupuk

Tabel 1. Identitas Petani Sayuran di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, 2006

Uraian	Kisaran	Rataan	Keragaman (%)
Umur petani (th)	23 – 59	50,15	24,51
Pendidikan Petani (th)	0 – 12	6	15,63
Juml. anggota keluarga (jiwa)			
a. Laki-laki dewasa	1 – 6	4,9	12,41
b. Perempuan dewasa	1 – 3	1,8	9,83
c. Anak laki-laki	0 – 2	0,9	11,92
d. Anak perempuan	0 – 3	1,4	12,59
Jarak dari rumah (meter) ke			
a. Kebun		493	
b. Kandang		541	
c. Pasar		7.000	
Pemilikan ternak (ekor)			
a. Jantan dewasa	1 – 2	0,75	8,41
b. Betina dewasa	1 – 4	1,75	13,29
c. Anak jantan	0 – 2	0,40	9,37
d. d. Anak betina	0 – 3	0,75	15,81

Keterangan : Hasil pengolahan data primer (2006)

### Usahatani Sayuran dan Ternak Kambing

Usahatani sayuran yang lazim dilakukan oleh petani pada d pada daerah dataran tinggi. Komoditas sayuran yang diusahakan mempunyai kesesuaian agroklimat dataran

yang diambil dari hasil usaha ternak kambing. Namun apabila masih ada kekurangan pupuk kandang petani melakukan pembelian ke daerah peternakan ayam yaitu di Kabupaten Sidrap.

Tabel 2. Penerapan Teknologi Produksi Sayuran di Kabupaten Enrkang, 2006.

No	Uraian	Usahatani Sayuran				Ternak Kambing
		Kentang	Kubis	Wortel	B. Merah	
1	Benih/bibit (kg)	1.200	17	5,05	550	
2	Pupuk Urea (kg)	56	150	108	80	
3	Pupuk SP36 (kg)	50	75	50	50	
4	Pupuk KCl (kg)	50	10	30	50	
5	Pupuk ZA (kg)	30	50	50	70	
6	PPC (lt)	1	-	1	1	
7	Pupuk Kandang (kg)	111	343	200	1.000	
8	Pestisida (lt)	1,5	2	1	2	
9	Pakan hijauan (kg)					363 kg
10	Produksi					180 kg
	Musim Tanam I	6.691	10.469	5.425	-	
	Musim Tanam II	7.076	10.621	5.430	4.260	
	Musim Tanam III	6.582	10.348	-	-	

Sumber : Analisis data primer, 2006.

Pemeliharaan ternak kambing diberikan hijauan pakan 1,02 kg berat kering/hari. Jadi kebutuhan pakan sebesar 363 kg berat kering/tahun.

## 2. Usahatani Sayuran dan Ternak Kambing Optimal

Petani dalam mengusahakan lahannya dengan berbagai komoditas sayuran yang mempunyai kesesuaian pada lahan dataran tinggi. Sayuran yang banyak diusahakan oleh petani antara lain: kentang kubis, wortel, dan bawang merah. Setiap petani yang mengusahakan sayuran juga memelihara ternak kambing PE dengan rataan pemilikan 4 ekor/KK.

Lahan petani di wilayah Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dapat dimanfaatkan sepanjang tahun (tiga kali musim tanam pertahun). Adapun pola tanam yang dilakukan petani seperti pada Tabel 3. Pola tanam wortel – kubis – kubis banyak diminati oleh petani mencapai 11 petani responden.

Hasil analisis data dalam menggunakan Software QSB Version 3.0 menunjukkan bahwa penyelesaian optimal pada kombinasi alokasi sumberdaya yang terbatas secara optimal. Maka petani diharapkan mengalokasikan sumberdaya lahan 0,75 ha; 888 kg bibit kentang; 330 kg bibit bawang merah; 4,4 kg benih wortel; 14,11 bungkus benih kubis; 213,94 kg Urea; 150,25 kg SP36; 48,60 kg KCl; 105,70 kg ZA; 1,49 lt PPC; 1.027,14 kg pakan; 4,05 lt pestisida; dan penggunaan tenaga kerja sewa 75,15 hari orang kerja (HOK); serta memelihara ternak kambing 3 ekor/kk. Alokasi sumberdaya tersebut mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.11.267.910/tahun dengan pola tanam kentang – bawang merah – kubis sebesar 0,60 ha dan pola tanam kubis – kentang – kentang seluas 0,07 ha serta pola tanam wortel – kubis – kubis seluas 0,08 ha .

Ketersediaan tenaga kerja yang tidak tercukupi dari tenaga kerja keluarga perlu dilakukan penambahan. Tenaga kerja yang memerlukan tambahan/sewa adalah pada kegiatan tanam dan panen. Keputusan petani

untuk menyewa tenaga kerja tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan atau menguntungkan bagi petani. Hal tersebut dapat dipertimbangkan dengan membandingkan nilai opportunity cost dengan nilai sewa yang berlaku di daerah tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai opportunity cost tenaga kerja

sebesar Rp.24.590/HOK. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai sewa yang berlaku di pasaran yaitu Rp.15.000/HOK. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani optimal disajikan pada Tabel 4.

Pada waktu kegiatan tanam diupayakan dilakukan serentak, sedangkan tenaga kerja yang

Tabel 3. Pola Tanam Usahatani Sayuran dan Jumlah Petani yang Melakukan di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, 2005/06.

No	Pola Tanam	Musim Tanam			Jumlah Petani Responden
		I	II	III	
1	I	Kentang	Kubis	Kubis	8
2	II	Kentang	Bawang Merah	Kubis	12
3	III	Kubis	Kubis	Kentang	7
4	IV	Kubis	Kentang	Kentang	6
5	V	Wortel	Kubis	Kubis	11
6	VI	Kubis	Wortel	Kubis	6
Jumlah					50

Sumber : Analisis data primer, 2006.

Tabel 4. Alokasi Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Sayuran dan Ternak Kambing di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, 2006.

No	Bulan Aktifitas	Tenaga Kerja (HOK)				Nilai Dual (Rp)	Nilai Sewa (Rp)
		Tersedia	Dibutuhkan	Sewa	Tersisa		
1	Desember	31	29,72	0	11,28	0	0
2	Januari (tanam I)	6	18,39	12,39	0	24.590	15.000
3	Januari	37	22,16	0	14,84	0	0
4	Pebruari	37	21,92	0	15,08	0	0
5	Maret	31	19,20	0	11,80	0	0
6	April (Panen I)	6	18,25	12,25	0	24.590	15.000
7	April	31	29,20	0	1,80	0	0
8	Mai (Tanam II)	6	21,92	15,92	0	24.590	15.000
9	Mei	31	32,00	0	0	0	0
10	Juni	37	28,60	0	8,40	0	0
11	Juli	31	15,26	0	16,74	0	0
12	Agustus (Panen II)	6	24,35	18,35	0	36.995	15.000
13	Agustus	31	31,00	0	0	0	0
14	Sept (Tanam III)	6	30,12	14,12	0	24.589	15.000
15	September	31	20,38	0	9,62	0	0
16	Oktober	37	21,38	0	15,62	0	0
17	Nopember	31	20,33	0	10,67	0	0
18	Nop (Panen III)	6	20,12	9,33	0	24.589	15.000
Jumlah		432	401,68	87,15	115,47	-	-

Sumber : Analisis data primer (QSB Version 3.0), 2006.

ada dalam keluarga terbatas. Dengan demikian penyelesaian penanaman memerlukan waktu yang singkat dan bersifat segera diperlukan sewa tenaga kerja dan berharga. Keperluan tenaga kerja waktu tanam pada setiap komoditas bervariasi. Demikian pada waktu kegiatan panen juga memerlukan ketepatan dan dalam waktu singkat serta bersifat segera dilaksanakan. Apabila kegiatan tersebut tertunda dalam waktu yang cukup lama akan berdampak pada kehilangan hasil yang dapat berakibat pada kerugian. Guna mengurangi kerugian ini, maka waktu panen perlu menyewa tenaga kerja dari luar keluarga, agar waktu panen lebih cepat dan tidak tertunda.

#### 4. Pemasaran Komoditas Sayuran

Sayuran yang dihasilkan petani dinilai dengan uang untuk dijadikan penerimaan keluarga tani. Penilaian hasil sayuran tersebut melalui transaksi jual beli yang dimediasi oleh pedagang. Harga dipengaruhi oleh lokasi petani sebagai produsen dengan konsumen.

Level pedagang sayuran di wilayah Kabupaten Enrekang terdiri dari: a) pedagang pengumpul kecamatan, b) pedagang antara kota (kabupaten/kota Makassar), c) pedagang antar pulau, dan d) pedagang pengecer (khusus yang ada di kota Makassar). Untuk memperjelas masing-masing level pedagang tersebut, akan diuraikan sebagai berikut.

##### *Pedagang Pengumpul Kecamatan*

Pedagang pengumpul bersifat perorangan/private. Beroperasinya terus menerus sepanjang tahun di daerah ini, sehingga pengalaman yang dimiliki pedagang umumnya sudah mencapai 15 tahun. Ia mampu memprediksi kondisi perdagangan sayuran di masa mendatang.

Pembelian sayuran oleh pedagang adalah di pasar Sentral Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Pada hari tertentu yaitu Senin sore, Selasa siang, Kamis sore, dan Jumat siang.

Modal pedagang pengumpul yang dimiliki berkisar antara Rp.20.000.000 - 30.000.000/pedagang. Modal tersebut digunakan seefisien mungkin dengan cara membelanjakan sebagian modal yang ada. Setelah sayuran terkumpul, kemudian bersama-sama dengan pedagang lainnya (sekitar 3-5 pedagang) menyewa truk dengan kapasitas 10-20 t /truk untuk dibawa ke tujuan yaitu ibu kota Kabupaten se Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.

##### *Pedagang Pengumpul Antara Pulau*

pedagang yang tergolong dalam kategori ini tidak lain adalah pedagang pengumpul kecamatan. Pedagang yang berkoloni tersebut menyewa kendaraan untuk mencapai tujuan pasar penjualan pada masing-masing pedagang. Tujuan pasar kabupaten meliputi Kabupaten Sidrap, Soppeng, Wajo, Bone, Palopo, Luwu, Pare-Pare, Pinrang, Polewali, Mamuju, Majene, Mamasa, Barru, Pangkep, Maros, dan Kota Madya Makassar.

Jenis kendaraan yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pasar kabupaten. Apabila tujuan pasar kabupaten dekat kendaraan yang digunakan berukuran lebih kecil dibandingkan ukuran kendaraan yang digunakan pada tujuan pasar kabupaten/kota yang lebih jauh.

Kapasitas angkut kendaraan mencapai 6-15 t /truk. Biaya angkut adalah Rp.250/kg (tujuan Pare-Pare), dan Rp.350/kg (tujuan Kota Madya Makassar). Sedangkan biaya angkut menaikkan sayuran ke dalam truk adalah Rp.2.000/karung. Kapasitas bebannya adalah sekitar 100 kg/karung. Berdasarkan Perda No.5/2000 bahwa retribusi yang ditarif adalah Rp.15/kg (bawang merah), Rp.10/kg (kubis, kentang, cabe, tomat, dan lain-lain).

##### *Pedagang Antar Pulau*

Pedagang antar pulau bersifat perorangan. Usaha ini berlangsung secara terus-menerus. Pengalaman yang dimiliki mencapai 12

tahun, sehingga pedagang mampu memprediksi kondisi perdagangan sayuran yang berlangsung. Pembelian sayuran yang dilakukan oleh pedagang adalah langsung membawa kendaraannya masuk ke desa-desa produsen sayuran.

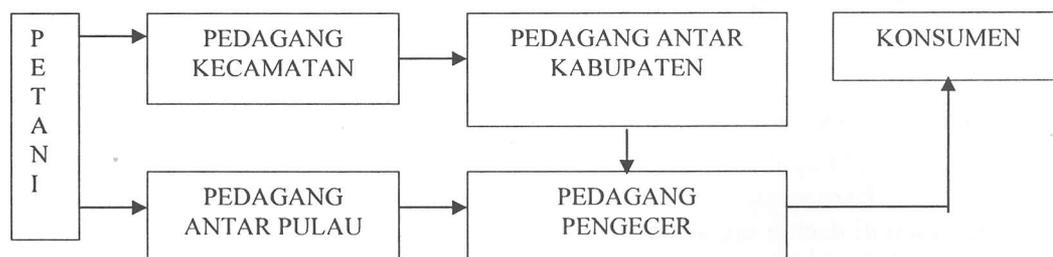
Pembelian tersebut berdasarkan jumlah panen di daerah. Hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan kesepakatan bahwa transaksi hasil bumi (sayuran) dilakukan di pasar sentral Kecamatan Alla (terminal Agro). Pedagang yang akan melakukan pembelian sayuran dilarang masuk membawa kendaraan besar ke desa-desa produsen sayuran. Transaksi sayuran dikonsentrasikan di pasar sentral Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Pertimbangan pedagang melakukan tersebut adalah bahwa produksi sayuran yang akan dibawa ke antar pulau bersifat curah. Apabila dilakukan transaksi di pasar sentral, maka pedagang harus membuka kembali karung-karung sebagai pengemasnya. Dengan demikian akan menambah biaya ekstra. Kapasitas angkut kendaraan mencapai 6–15 t /truk. Biaya sewa dari Pare-Pare ke Kalimantan Timur (Balik Papan) mencapai Rp.2.000.000/truk. Frekuensi pengiriman dalam satu bulan 4 kali ke Kalimantan Timur

Pengalaman yang dimiliki mencapai 16 tahun, sehingga mampu memprediksi kondisi perdagangan sayuran di masa mendatang.

Pembelian sayuran yang dilakukan oleh pedagang adalah di Pasar Terong maupun Pasar Panampu Makassar dari pedagang yang berasal dari daerah sentra produksi sayuran, salah satu diantaranya adalah pedagang dari Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Pengambilan dilakukan dengan cara dibayar setelah terjual. Pedagang pengecer mengambil sayuran yang dibutuhkan untuk dijual. Sayuran yang dijual meliputi; kentang (30 kg), wortel (20–30 kg); kubis (20 kg), tomat (15 kg), dan buncis (20 kg). Sayuran tersebut bisa habis terjual.

### *Jaringan Tata Niaga Sayuran*

Sayuran yang dihasilkan oleh petani memerlukan media, agar produksi tersebut dapat mencapai konsumen. Media tersebut adalah pedagang. Pedagang mempunyai peranan yang besar dalam menjalankan usahanya dengan resiko yang cukup besar pula. Mengingat sifat sayuran yang mudah rusak. Adapun jaringan tata niaga sayuran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jaringan Tata Niaga Sayuran di Kabupaten Enrekang, 2006

### *Pedagang Pengecer*

Pedagang pengecer bersifat perorangan/private. Beroperasinya secara terus menerus, karena pasar Terong dan pasar Panampu Makassar beroperasi setiap hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Petani Sayuran di Wilayah Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang mempunyai usia

produktif. Dalam mengusahakan komoditas sayuran telah dilakukan secara intensif. Komoditas sayuran yang sudah banyak diusahakan oleh petani antara lain; kentang, kubis, wortel, dan bawang merah, serta beternak kambing PE.

Untuk memperoleh usahatani yang optimal, maka petani disarankan mengalokasikan sumberdaya lahan 0,75 ha; 888 kg bibit kentang, 330 kg bibit bawang merah, 4,4 kg benih wortel, 14,11 bungkus benih kubis, 213,94 kg Urea, 150,25 kg SP36, 48,60 kg KCL, 105,70 kg ZA, 1,49 lt PPC, 1.027,14 kg pupuk kandang, 4,05 lt pestisida, dan penggunaan tenaga kerja sewa 75,15 HOK, serta memelihara ternak kambing 3 ekor/KK. Alokasi sumberdaya tersebut mampu memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.11.267.910/tahun dengan pola tanam kentang – bawang – kubis seluas 0,60 ha, dan pola tanam kubis – kentang – kentang seluas 0,07 ha serta pola tanam wortel – kubis – kubis seluas 0,08 ha.

Pemasaran sayuran di Wilayah Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ditinjau dari jaringan tata niaga yang ada sudah cukup memadai. Karena urutan jaringan tata niaga dari produsen (petani) ke konsumen melewati pedagang yang tidak panjang. Hal ini dikarenakan sifat komoditas sayuran itu sendiri yang mudah rusak, maka sayuran yang dipasarkan harus cepat sampai kepada konsumen.

### Saran

Pemasaran sayuran yang ada di Kecamatan Alla perlu memanfaatkan terminal agro. Hal ini untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Apabila ada pelanggaran perlu pemberian sanksi yang tegas.

Penyediaan sarana produksi perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan petani, agar petani mudah mengaksesnya guna mengoptimalkan pendapatannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armiati, Ken Sutriyah, dan Mas Soedjono. 2001. Optimasi Alokasi Sumberdaya pada Usahatani Sayuran di Desa Kanreapia, SulSel. Prosiding Seminar Regional. Puslitbang Sosek Pertanian Bogor, Badan Litbang Pertanian, Deptan RI. Hal 63-74.
- Bahar A. Farid. 1994. Hortikultura Sulawesi Selatan dan Program Penelitiannya. Disampaikan pada Simposium Hortikultura, Faperta, Unibraw dan Perhimpunan Hortikultura Indonesia, Malang.
- BPS Propinsi Sulawesi Selatan. 1998. Sulawesi Selatan dalam Angka 1997. BPS Prop. Sulsel. 541 hal.
- BPS. 2000. Sulawesi Selatan dalam Angka 1999. BPS Prop. Sulsel. 546 hal.
- BPS. 2001. Sulawesi Selatan dalam Angka 2000. BPS Prop. Sulsel. 367 hal.
- Hadisapoetra. 1979. Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UGM, Yogyakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Pertanian Prop. Sulawesi Selatan. 2000. Statistik Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 1999. Proyek Diversifikasi Pengembangan Agribisnis Sulawesi Selatan Tahun 2000. Kanwil Deptan Prop. Sulawesi Selatan. 162 hal.
- Lewangka, O. 2003. Metode Penelitian dan Teknik Penulisan Laporan Penelitian Bisnis. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Rasyidi Kadir. 1995. Pengembangan Buah-Buah dan Sayur-Sayuran sebagai Produk Unggulan Djawa Timur. Prosiding Seminar Nasional Perdagangan Global Produk Pertanian. Himagro Faperta Unibraw-HKTI Dati II Kabupaten

- Malang, Malang 13-14 Nopember 1995. hal 227-234.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. PT. Pustaka, Indonesia.
- Solahuddin Soleh. 1998. Kebijakan Pengembangan Pertanian Pasca Orde Baru. Dalam Manajemen Usahawan Indonesia No. 10 Tahun XXVII.
- Sunanto, Baharuddin B., Darniaty, dan M.B. Nappu., 2002. Kajian Interaksi Pemanfaatan Lahan dengan Sayuran Dataran Rendah di Sulawesi Selatan. BPTP Sulawesi Selatan.
- Sunanto, Suryani, Nasaruddin Razak, dan Djati Suryanto. 2003. Pemanfaatan Lahan Dataran Rendah dengan Sayuran Organik. Superimpose Gelar Teknologi Sayuran Organik. BPTP Sulawesi Selatan. 16 hal.
- Sunanto. 2005. Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol 9 No 2 Tahun 2006.